

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia perbankan di Indonesia dapat dikatakan masih berusia sangat muda meskipun bukan lagi merupakan sesuatu yang baru. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya lembaga yang menyediakan jasa perbankan sebagai pelayanannya. Selain memberikan peluang yang cukup banyak baik bagi industri maupun penggunanya, perbankan khususnya di Indonesia harus menghadapi banyak tantangan terutama pada era pasar global seperti sekarang. Dalam kaitannya dengan bisnis, tentunya perbankan akan menghadapi banyak masalah khususnya dalam hal profitabilitas. Hal ini berkaitan langsung dengan keberlangsungan eksistensi sebuah bank dalam lingkaran kompetisi antar sesama.

Seperti diketahui, perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam hampir dua dekade terakhir, yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank umum syariah pertama pada 1992 dan dikeluarkannya UU No. 7/1992 tentang perbankan. Kemudian diikuti oleh Bank Syariah Mandiri pada 1999 dan Bank Mega Syariah pada 2003. Perkembangan ini terus diikuti oleh beredarnya jaringan

kantor perbankan syariah khususnya bank umum syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>1</sup>

Berkaca dari beberapa hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa keuntungan turut andil dalam menjaga eksistensi perbankan. Secara sederhana, sebuah usaha pasti akan mengharapkan keuntungan yang diproyeksikan sebagai laba atau profit. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya profitabilitas merupakan aspek penting bagi setiap perusahaan tak terkecuali perbankan. Bagi perbankan, profitabilitas merupakan tolak ukur keberhasilan serta menjadi pondasi keberlangsungan eksistensinya. Semakin tinggi profitabilitas akan memberikan dampak yang positif bagi perbankan. Pendapat Islam mengenai tiada larangan mengenai orientasi profit dalam Bank Syariah menjalankan fungsinya.

Dalam memperhitungkan profitabilitas, perusahaan khususnya perbankan mengenal sebuah rasio yang bernama rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Disamping bertujuan guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

---

<sup>1</sup> Era Rizkita Alhamditia dan Mohamad Heykal, "Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2011)", *Binus Business Review*, Vol. 4 No. 1/, 2013, hal. 187

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, antara lain:

1. Hasil pengembangan atas aset (*Return on Assets*)
2. Hasil pengembangan atas ekuitas (*Return on Equity*)
3. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)<sup>2</sup>

Di sisi lain untuk mengukur rasio profitabilitas bank, biasanya menggunakan dua rasio utama yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dalam perhitungan ROE digunakan formula dengan menghitung rasio profitabilitas dengan cara membandingkan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) dikalikan 100%, maka hasilnya dalam bentuk persen (%). Sedangkan pada perhitungan ROA adalah dengan membandingkan laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu dikalikan 100%. Sama halnya dengan ROE, maka hasilnya berupa persentase (%). Berikut grafik fluktuasi ROA dan ROE pada Bank Negara Indonesia Syariah pada halaman berikutnya.

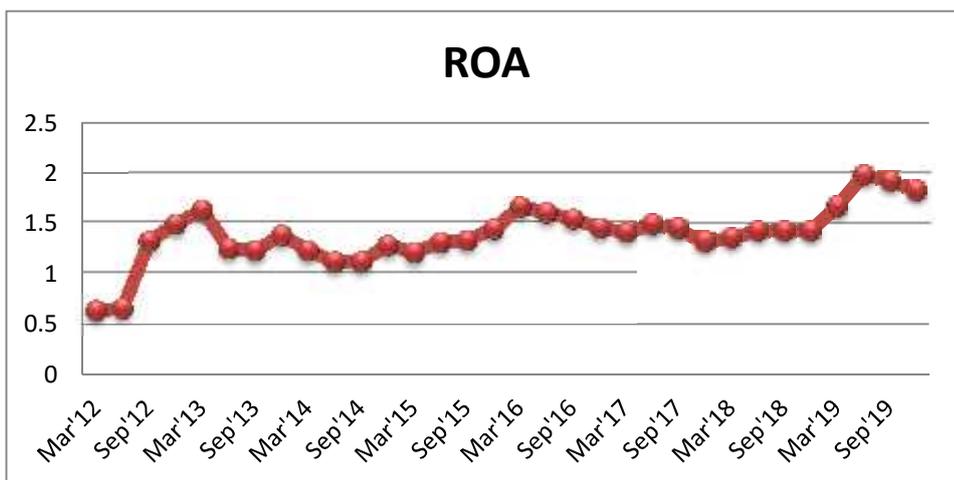
---

<sup>2</sup> Hery, S.E., M. Si., CRP., RSA, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hal. 192-199

Grafik 1.1

### ROA pada Bank Negara Indonesia Syariah

Tahun 2012-2019

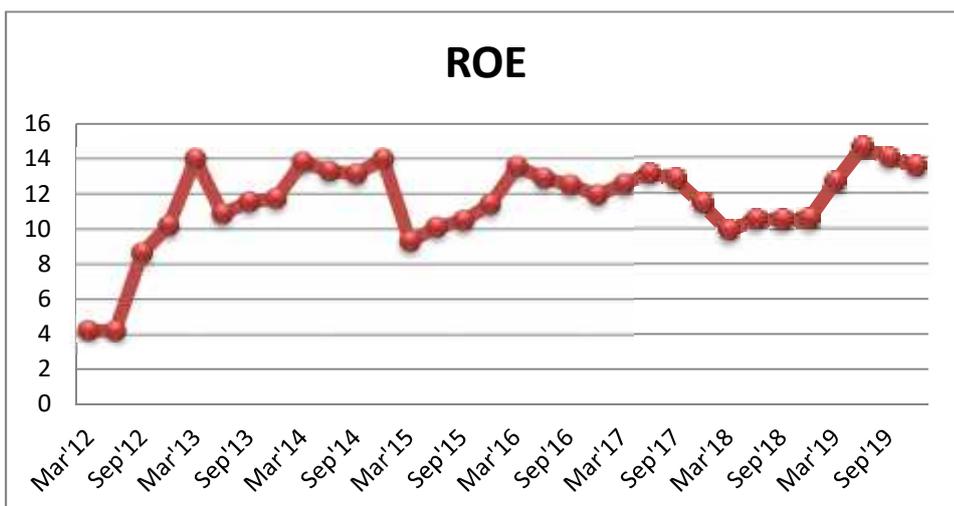


Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Grafik 1.2

### ROE pada Bank Negara Indonesia Syariah

Tahun 2012-2019



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Dalam perkembangannya, ROA dan ROE pada tahun 2012 Bank Negara Indonesia Syariah mengalami kenaikan yang cukup drastis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bank Indonesia dalam *Outlook Perbankan Syariah 2013* bahwa sepanjang tahun 2012 dampak makro ekonomi berupa krisis keuangan global yang cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia, dinilai memiliki pengaruh yang minimal terhadap industri perbankan syariah nasional. Keadaan tersebut didasarkan pada pertumbuhan aset perbankan syariah yang masih relatif tinggi.

Namun, setelah itu pada tahun 2013 Bank Negara Indonesia Syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena dinamika perekonomian di Indonesia yang meskipun dapat dikatakan cukup stabil tetapi secara empiris mengalami kerentanan terhadap sejumlah gejolak yang berasal dari luar negeri pada saat itu. Realisasi pertumbuhan ekonomi.<sup>3</sup>

Secara keseluruhan hingga tahun 2019, rasio ROA dan ROE pada Bank Negara Indonesia Syariah terjadi fluktuasi sepanjang tahun. Apabila dilihat dari grafik di atas, seringkali terjadi pergerakan yang cukup terasa pada awal kuartal dan kembali stabil pada kuartal-kuartal berikutnya.

Kedua rasio di atas seringkali dipengaruhi oleh banyak variabel diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio*

---

<sup>3</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Negara Indonesia Syariah Tahun 2013

(*Financing to Deposit Ratio* pada perbankan syariah), *Non Performing Loan* (*Non Performing Financing* pada perbankan syariah), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), serta beberapa variabel lainnya.<sup>4</sup>

Bank Indonesia sebagai regulator dalam dunia perbankan telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pengelolaan bank, seperti keputusan No. 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum serta peraturan No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko untuk risiko likuiditas. Selain itu, *Bassel Committee* juga mengeluarkan keputusan yang mengatur tentang pengelolaan bank. Seperti *Bassel I* yang menetapkan kebutuhan modal bank berdasarkan pada risiko kredit. *Bassel II* menetapkan kebutuhan modal bank yang didasarkan pada risiko operasional. *Bassel III* yang secara formal diperkenalkan Bulan September 2010 dan disepakati pada Desember 2010 dimana menetapkan bahwasanya kebutuhan modal bank berdasarkan pada perhitungan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara prinsip, *Bassel III* bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan antara lain meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, mencegah menjalarnya krisis keuangan di sektor ekonomi, serta untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Slamet Riyadi, "*Rasio Profitabilitas Bank (ROA dan ROE)*", <https://dosen.perbanas.id/rasio-profitabilitas-bank-roa-dan-roe/>, (diakses pada 15 Agustus 2020)

<sup>5</sup> Dr. Fenty Fauziah, M. Si., Ak., CA, Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris, (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017), hal. 64-65

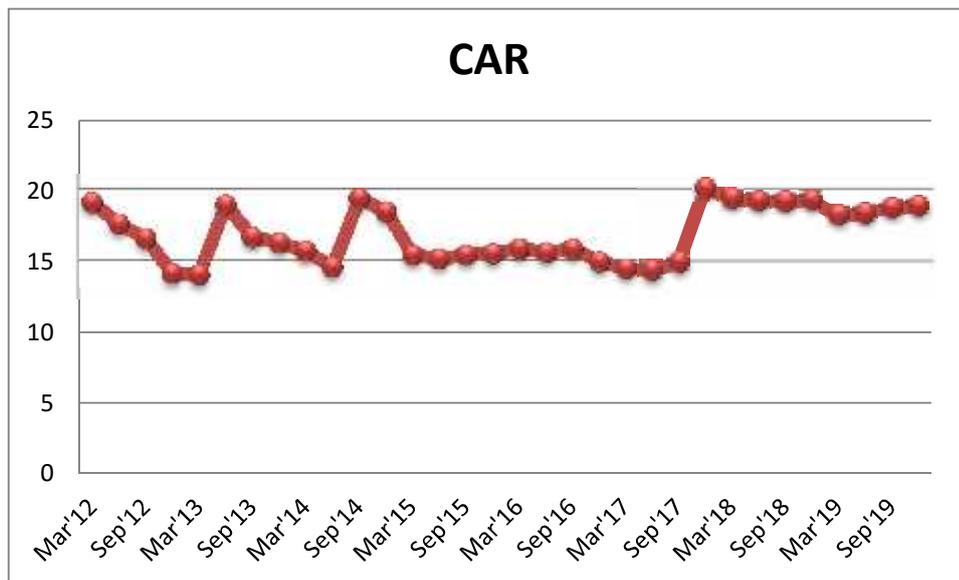
Kinerja manajemen bank dalam mengelola permodalan dapat dilihat melalui rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk *cover* atau menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia untuk bank-bank yang beroperasi di Indonesia adalah sebesar minimum 8%.

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sejak periode krisis sampai saat ini, CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank. Dimulai dari minimum sebesar 4% pada periode awal terjadinya krisis minimum sebesar 4% pada periode awal terjadinya krisis, persyaratan besaran minimum CAR telah ditingkatkan secara bertahap dan sejak awal tahun 2001 Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8%.<sup>6</sup> Berikut grafik rasio CAR pada Bank Negara Indonesia Syariah Tahun 2012 – 2019.

---

<sup>6</sup> Fitria Sakinah, Skripsi: “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio*”, (Jakarta: repository.uinjkt.ac.id, 2013) hal, 4-6

Grafik 1.3  
**CAR pada Bank Negara Indonesia Syariah**  
**Tahun 2012-2019**



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Tingkat CAR pada Bank Negara Indonesia Syariah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2012-2019 dengan rata-rata sebesar 16,87%. Meskipun begitu, mulai tahun 2015-2019, tingkat CAR dirasa cukup stabil dengan pergeseran persentase yang tidak terlalu signifikan khususnya pada periode triwulan dalam setahun. Sepanjang 2012-2019, tingkat CAR menduduki puncaknya pada Desember 2017 dengan persentase sebesar 20,14% dan terendah berada pada Bulan Maret 2013 dengan besaran sebesar 14,02%. Tingginya rasio CAR pada tahun 2017 disebabkan antara lain oleh dukungan tambahan modal Rp 1 triliun dari BNI sebagai wujud komitmen untuk mengembangkan bisnis

syariah. Secara keseluruhan, sepanjang 2012-2019 tingkat CAR Bank Negara Indonesia dapat dikatakan aman karena melebihi standar minimum OJK yang berada pada kisaran 8-10%.

Selain itu, likuiditas merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Pembahasan mengenai likuiditas dalam kerangka penilaian kesehatan bank seringkali diterjemahkan dalam LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada intinya, perbedaan yang paling mencolok diantara keduanya yakni penggunaan LDR pada perbankan konvensional sedangkan FDR sebagai bagian dari perbankan syariah. Hal ini dikarenakan dalam perbankan syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) namun menggunakan kata pembiayaan (*financing*). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan.

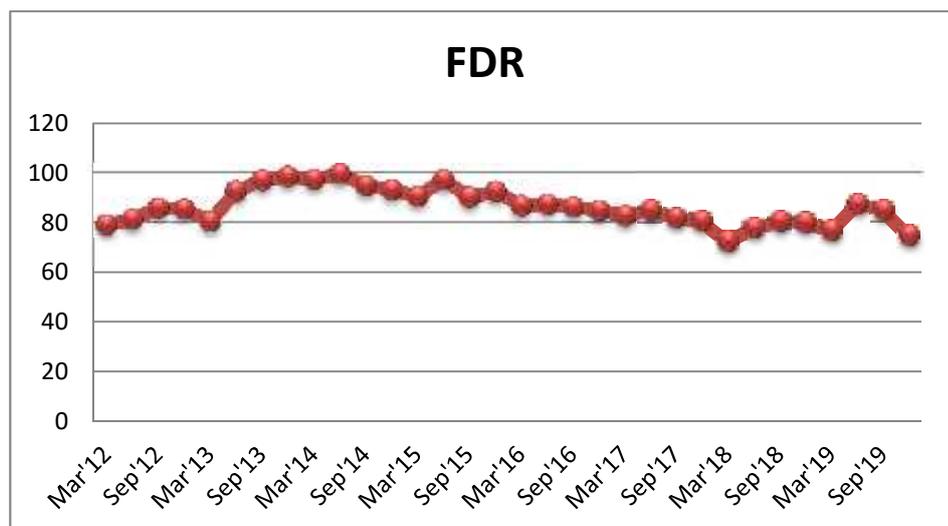
*Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh

positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.<sup>7</sup> Berikut ini grafik rasio FDR pada Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2012-2019.

Grafik 1.4

### FDR pada Bank Negara Indonesia Syariah

Tahun 2012-2019



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Tingkat FDR pada Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berada pada kisaran rata-rata 86% (berdasarkan data periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan kedua tahun 2014, yakni Bulan Juni dengan kisaran 98,96%. Sedangkan persentase terendah berada pada Bulan Maret 2018 dengan besaran 71,98%. Tingginya FDR BNI Syariah pada tahun 2013 hingga awal 2014 dikarenakan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dengan pembiayaannya tidak beriringan. Gap yang sangat signifikan terletak antara Bulan Desember 2017 dengan Bulan Maret 2018.

<sup>7</sup> Suryani, "Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*", *Economica*, Vol. II Edisi 2, 2012, hal. 158-159

FDR sendiri merupakan rasio yang menunjukkan kesehatan bank khususnya pada sisi likuiditasnya. Semakin tinggi persentase FDR menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank.

Sehubungan dengan fungsi bank syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko kredit atau risiko pembiayaan. Hal tersebut dijelaskan kembali dalam Pasal 37 ayat (1) UU Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh bank syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah). Mengingat bahwa penyaluran dana yang dimaksud bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah), risiko yang dihadapi keduanya dapat berpengaruh pula kepada keamanan dana masyarakat tersebut.

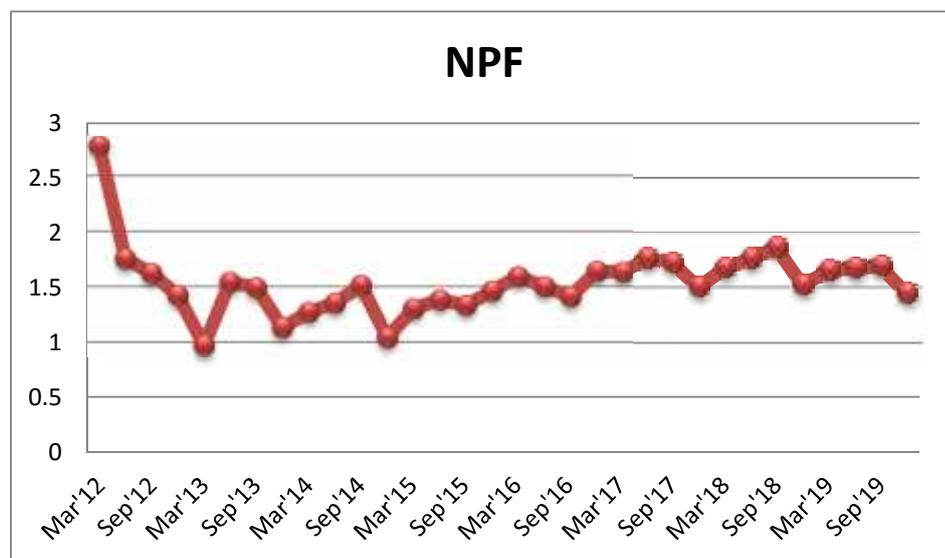
Risiko bagi bank syariah dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah*, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Disamping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF) serta turunnya

kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun).<sup>8</sup> Berikut ini grafik rasio NPF pada Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2012-2019

Grafik 1.5

### NPF pada Bank Negara Indonesia Syariah

Tahun 2012-2019



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Tingkat NPF Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berfluktuasi meskipun tidak signifikan dengan kisaran rata-rata 1,5% (berdasarkan periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan pertama tahun 2012, yakni Bulan Maret dengan besaran 2,77%. Sedangkan persentase terendah berada pada triwulan pertama tahun 2013 dengan besaran 0,97%. Perlu diketahui bahwasanya semakin tinggi persentase rasio ini, maka menandakan bahwa keadaan bank semakin tidak sehat.

<sup>8</sup> Dr. A. Wangsawidjaja Z., S. H., *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 89-90

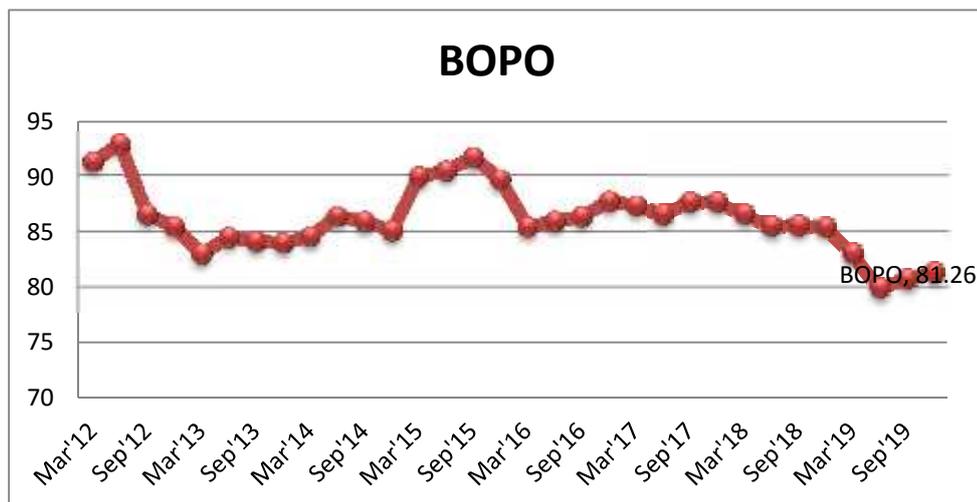
Semakin tinggi tingkat rasio NPF, berarti menandakan semakin banyaknya pembiayaan yang bermasalah.

BOPO atau yang biasa dikenal dengan Biaya Operasional per Pendapatan merupakan bagian dari rasio rentabilitas (*earnings*). Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Hal ini berarti apabila rasio ini semakin kecil maka semakin efisien biaya biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin minim. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien, maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.<sup>9</sup> Berikut ini grafik rasio BOPO pada Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2012-2019.

---

<sup>9</sup> Aditya Surya Nanda, Andi Farouq Hasan, Erwan Aristyanto, “*Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018*”, Perisai: Islamic Banking and Finance Journal, Vol. 3 Issue 1, 2019, hal 21

Grafik 1.6

**BOPO pada Bank Negara Indonesia Syariah****Tahun 2012-2019**

Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah

Tingkat BOPO pada Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berada pada kisaran rata-rata 86.13% (berdasarkan data periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan kedua tahun 2012, yakni Bulan Juni dengan kisaran 92,81%. Sedangkan persentase terendah berada pada Bulan Juni 2019 dengan besaran 79,85. Perlu diketahui bahwasanya semakin rendah persentase BOPO berarti semakin baik bagi perbankan. Hal ini menunjukkan bank semakin efisien dalam melakukan efisiensi.

Oleh karena itu, hal-hal tersebut di atas menjadi alasan bagi penulis untuk memilih rasio profitabilitas khususnya *Return on Assets* dan *Return on Equity* sebagai variabel dependen (terikat). Penulis ingin menguji bagaimana beberapa variabel rasio keuangan antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*,

*Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan (BOPO) yang mana berperan sebagai variabel independen (bebas) mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Pemilihan CAR, FDR, NPF, dan BOPO sebagai aspek-aspek penelitian tingkat keuangan bank didasarkan pada pendekatan risiko (RBBR) yang digunakan pada profil risiko lebih berfokus pada risiko pembiayaan dimana menggunakan pengukuran *Net Performing Financing* (NPF). Kemudian pada risiko likuiditas yang menggunakan pengukuran *Financing to Deposit Ratio* (FDR), faktor rentabilitas menggunakan *Return On Assets* dan *Return On Equity*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai rasio efisiensi operasional, serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio permodalan. Berikut adalah tabel tabulasi data dari variabel-variabel tersebut.

**Tabel 1.1**

**Rasio Keuangan Triwulan PT Bank Negara Indonesia Syariah**

**Tahun 2012 - 2019**

Tahun	Triwulan	CAR	BOPO	FDR	NPF	ROA	ROE
2012	Maret	19.07	91.2	78.78	2.77	0.63	4.23
	Juni	17.56	92.81	80.94	1.75	0.65	4.2
	September	16.55	86.46	85.36	1.62	1.31	8.64
	Desember	14.1	85.39	84.99	1.42	1.48	10.18
2013	Maret	14.02	82.95	80.11	0.97	1.62	13.98

Tahun	Triwulan	CAR	BOPO	FDR	NPF	ROA	ROE
2013	Juni	18.9	84.44	92.13	1.54	1.24	10.87
	September	16.63	84.06	96.37	1.49	1.22	11.54
	Desember	16.23	83.94	97.86	1.13	1.37	11.73
2014	Maret	15.67	84.51	96.67	1.27	1.22	13.79
	Juni	14.53	86.32	98.96	1.35	1.11	13.28
	September	19.35	85.85	94.29	1.51	1.11	13.12
	Desember	18.42	85.03	92.58	1.04	1.27	13.98
2015	Maret	15.4	89.87	90.1	1.3	1.2	9.29
	Juni	15.11	90.39	96.65	1.38	1.3	10.1
	September	15.38	91.6	89.65	1.33	1.32	10.48
	Desember	15.48	89.63	91.94	1.46	1.43	11.39
2016	Maret	15.85	85.37	86.26	1.59	1.65	13.54
	Juni	15.56	85.88	86.92	1.5	1.59	12.88
	September	15.82	86.28	85.79	1.41	1.53	12.5
	Desember	14.92	87.67	84.57	1.64	1.44	11.94
2017	Maret	14.44	87.29	82.32	1.63	1.4	12.55
	Juni	14.33	86.5	84.44	1.76	1.48	13.12
	September	14.9	87.62	81.4	1.72	1.44	12.82
	Desember	20.14	87.62	80.21	1.5	1.31	11.42
2018	Maret	19.42	86.53	71.98	1.67	1.35	9.85
	Juni	19.24	85.43	77.42	1.76	1.42	10.51
	September	19.22	85.49	80.03	1.86	1.42	10.47
	Desember	19.31	85.37	79.62	1.52	1.42	10.53

Tahun	Triwulan	CAR	BOPO	FDR	NPF	ROA	ROE
2019	Maret	18.23	82.96	76.42	1.65	1.66	12.65
	Juni	18.38	79.85	87.07	1.67	1.97	14.62
	September	18.73	80.67	84.74	1.69	1.91	14.02
	Desember	18.88	81.26	74.31	1.44	1.82	13.54

*Sumber : data diolah dari data statistik Bank Negara Indonesia Syariah*

Adapun bank syariah yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Data berikut merupakan persentase CAR, FDR, NPF, dan BOPO, serta ROA dan ROE yang diambil dari rasio keuangan pada laporan keuangan triwulanan salah satu bank syariah yang cukup populer di Indonesia, yakni PT Bank BNI Syariah. BNI Syariah merupakan sebuah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini semula bernama Unit Usaha Syariah Bank Negara Indonesia yang merupakan anak perusahaan PT BNI Persero Tbk. Namun, sejak tahun 2010, Unit Usaha BNI Syariah berubah menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank BNI Syariah.<sup>10</sup> Kemudian pada tahun 2012 melakukan ekspansi besar-besaran dalam rangka penguatan investasi dan perluasan pasar dengan menambah jumlah kantor operasi hingga 99 unit.

Selain karena beberapa faktor seperti yang dipaparkan di atas, alasan penulis memilih laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai objek penelitian adalah karena kelengkapan data yang dimiliki BNI Syariah terkait laporan keuangan yang telah dipublikasikan dari triwulan pertama

---

<sup>10</sup> Bnisyariah.co.id

tahun 2012 hingga triwulan akhir 2019. Selain itu, setelah melakukan pengecekan di Pangkalan Data Jurnal Ilmiah Indonesia LIPI penulis menemukan bahwa masih belum cukup banyak penelitian yang dilakukan dengan berbasis data dari PT BNI Syariah apabila dibandingkan dengan beberapa kompetitornya seperti Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Eka Rizkita Alhamdita dan Mohamad Heykal dalam sebuah jurnal berjudul “Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2011)” dari Binus Business Review pada tahun 2013 diperoleh kesimpulan bahwa model ROA merupakan estimasi terbaik yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Berikutnya, tingkat pembiayaan bagi hasil (MMR) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan pada ROA dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak. Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif pada ROA dan ROE sedangkan pada GPM tidak. BOPO juga negatif signifikan pada ROA dan GPM, dan tidak pada ROE. Serta FDR berpengaruh negatif signifikan pada ROA, sedangkan ROE dan GPM tidak.

Penelitian berikutnya adalah karya Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar dalam Jurnal At-Tawassuth Vol 3 No. 1 pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia”. Kedua Alumnus Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan Simalungun mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy*

*Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)* secara simultan signifikan mempengaruhi variabel ROA. Secara lebih spesifik dijelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPF dan BOPO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Serta Variabel FDR berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA.

Penelitian berikutnya berasal dari tesis karya M. Aditya Ananda, Alumnus Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa CAR, NPF, FDR, serta BOPO berpengaruh negatif dan dari keempat variabel tersebut BOPO berpengaruh paling besar terhadap ROA.

Berikutnya berasal dari skripsi Fajar Adi Putra, Alumnus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta. Penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia” mengatakan bahwasanya secara simultan, variabel dependen (ROA-ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara parsial, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap ROE. Selain itu, variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ROA tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berikutnya variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA serta ROE.

Selanjutnya adalah penelitian dari Jardiman dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Risiko Kredit, Giro Wajib Minimum, Pendapatan Bunga Bersih terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015”. Jardiman mengungkapkan bahwa CAR dan Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh signifikan terhadap ROA, Risiko Kredit, pendapatan bunga bersih tidak berpengaruh terhadap ROA, serta secara bersama-sama (simultan) keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berikutnya berasal dari penelitian dari Anisa Nur Rahmah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017)”. Penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO mengungkapkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel FDR memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio kesehatan yang kali ini diwakili oleh 4 variabel, yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Negara Indonesia terhadap rasio profitabilitas dengan *Return on Assets* dan *Return on Equity* sebagai variabel yang dipilih. Sehingga melahirkan judul:

**“Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan (CAR, BOPO, FDR, dan NPF) terhadap Rasio Profitabilitas (ROA dan ROE) (Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia Syariah Periode Tahun 2012-2019)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Tingkat CAR pada Bank Negara Indonesia Syariah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2012-2019 dengan rata-rata sebesar 16,87%. Meskipun begitu, mulai tahun 2015-2019, tingkat CAR dirasa cukup stabil dengan pergeseran persentase yang tidak terlalu signifikan khususnya pada periode triwulan dalam setahun. Sepanjang 2012-2019, tingkat CAR menduduki puncaknya pada Desember 2017 dengan persentase sebesar 20,14% dan terendah berada pada Bulan Maret 2013 dengan besaran sebesar 14,02%. Secara keseluruhan, sepanjang 2012-2019 tingkat CAR Bank Negara Indonesia dapat dikatakan aman karena melebihi standar minimum OJK yang berada pada kisaran 8-10%. Secara konseptual, nilai atau tingkat CAR yang semakin tinggi menunjukkan kesehatan bank yang semakin baik.
2. Tingkat BOPO pada Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berada pada kisaran rata-rata 86.13% (berdasarkan data periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan

kedua tahun 2012, yakni Bulan Juni dengan kisaran 92,81%. Sedangkan persentase terendah berada pada Bulan Juni 2019 dengan besaran 79,85. Perlu diketahui bahwasanya semakin rendah persentase BOPO berarti semakin baik bagi perbankan. Hal ini menunjukkan bank semakin efisien dalam melakukan efisiensi. Pada tahun 2013 dimana Bank Indonesia memberikan ketentuan batas maksimum BOPO sebesar 85%, Bank Negara Indonesia Syariah mampu membuktikannya dengan menjaga persentase tidak melebihi ketentuan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan batas ideal persentase BOPO bisa berubah-ubah.

3. Tingkat FDR pada Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berada pada kisaran rata-rata 86% (berdasarkan data periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan kedua tahun 2014, yakni Bulan Juni dengan kisaran 98,96%. Sedangkan persentase terendah berada pada Bulan Maret 2018 dengan besaran 71,98%. Gap yang sangat signifikan terletak antara Bulan Desember 2017 dengan Bulan Maret 2018. FDR sendiri merupakan rasio yang menunjukkan kesehatan bank khususnya pada sisi likuiditasnya. Semakin tinggi persentase FDR menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Artinya, bank akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya seperti ketika adanya penarikan tiba-tiba dari nasabah terhadap simpanannya. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila FDR semakin rendah berarti menandakan bahwa banyak dana

yang belum tersalurkan sehingga mengurangi pendapatan bank. Sehingga menjaga FDR merupakan hal yang sangat penting. Apabila berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, persentase 78% - 100% merupakan rasio yang ideal (per Maret 2011). Apabila melihat fenomena tersebut, Bank Negara Indonesia Syariah pernah beberapa kali berada di bawah persentase yang ditentukan.

4. Tingkat NPF Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berfluktuasi meskipun tidak signifikan dengan kisaran rata-rata 1,5% (berdasarkan periode triwulan). Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan pertama tahun 2012, yakni Bulan Maret dengan besaran 2,77%. Sedangkan persentase terendah berada pada triwulan pertama tahun 2013 dengan besaran 0,97%. Perlu diketahui bahwasanya semakin tinggi persentase rasio ini, maka menandakan bahwa keadaan bank semakin tidak sehat. Semakin tinggi tingkat rasio NPF, berarti menandakan semakin banyaknya pembiayaan yang bermasalah.
5. Tingkat ROA Bank Negara Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 tergambar cukup stabil dengan berada pada kisaran 1% meskipun pernah sebesar dibawahnya pada awal-awal tahun 2012. Secara terperinci, persentase tertinggi berada pada triwulan kedua tahun 2019 sebesar 1,97%. Sedangkan rasio terendah berada pada triwulan pertama tahun 2012, yakni sebesar 0,63%. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mana akan lebih menguntungkan apabila kuantitasnya semakin tinggi. Dalam hal ini, Bank

Negara Indonesia Syariah tergambar cukup baik dengan tingkat kestabilan yang bagus.

6. Tingkat ROE Bank Negara Syariah Indonesia Syariah sepanjang tahun 2012-2019 berfluktuasi cukup signifikan (berdasarkan periode triwulan). Ada beberapa gap yang cukup tajam khususnya pada tahun 2012. Secara terperinci, persentase ROE tertinggi terletak pada Bulan Juni 2019 sebesar 14,62%. Sedangkan rasio terendah berada pada Bulan Maret 2012 sebesar 0,63%. ROE juga merupakan rasio profitabilitas, sehingga keberadaanya yang semakin tinggi menandakan semakin baik bagi perbankan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) Bank Negara Indonesia Syariah?
2. Apakah CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) Bank Negara Indonesia Syariah?
3. Apakah CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Negara Indonesia Syariah?
4. Apakah CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROE) Bank Negara Indonesia Syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji apakah CAR, BOPO, FDR, dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Negara Indonesia Syariah.
2. Untuk menguji apakah CAR, BOPO, FDR, dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) Bank Negara Indonesia Syariah.
3. Untuk menguji apakah CAR, BOPO, FDR, NPF, dan NPF secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Negara Indonesia Syariah.
4. Untuk menguji apakah CAR, BOPO, FDR, dan NPF secara simultan terhadap profitabilitas (ROE) Bank Negara Indonesia Syariah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu perbankan, terutama pada masalah keuangan terkait dengan kebijakan maupun strategi yang ditempuh pihak bank serta kinerja operasional terkait dengan permodalan, likuiditas, aktiva produktif, begitu pula efisiensi operasi yang memengaruhi profitabilitas.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bankir dan calon bankir untuk membekali diri dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bank, khususnya dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

### b. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan dalam kajian ilmu perbankan syariah khususnya berkaitan dengan biaya operasional, likuiditas, tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan, serta profitabilitas.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis. Selain itu peneliti juga bisa menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh dengan profitabilitas bank syariah serta menambahkan populasinya.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas serta adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka penulis melakukan pembatasan masalah yaitu:

### 1. Ruang Lingkup

#### a. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel independennya meliputi:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) {X<sub>1</sub>}
- 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) {X<sub>2</sub>}
- 3) *Non Performing Financing* (NPF) {X<sub>3</sub>}
- 4) Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) {X<sub>4</sub>}

Pemilihan CAR, FDR, NPF, dan BOPO sebagai aspek-aspek penelitian didasarkan pada pendekatan risiko (RBBR) yang digunakan pada profil risiko dimana lebih berfokus pada risiko pembiayaan menggunakan pengukuran *Net Performing Financing* (NPF). Kemudian pada risiko likuiditas yang menggunakan pengukuran *Financing to Deposit Ratio* (FDR), faktor rentabilitas menggunakan *return on assets* dan *return on equity*, biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), sebagai rasio efisiensi operasional, serta *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai rasio permodalan.

#### b. Variabel Dependen

Variabel Dependen yaitu variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Asset* (Y<sub>1</sub>) dan *Return on Equity* (X<sub>2</sub>).

## 2. Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan skripsi ini terarah dan jelas maka peneliti perlu membatasi penelitiannya dengan berfokus pada variabel independen dan

dependen. Variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Financing* (NPF)  $\{X_1\}$ , *Capital Adequacy Ratio* (CAR)  $\{X_2\}$ , *Financing to Deposit Ratio* (FDR)  $\{X_3\}$ , Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)  $\{X_4\}$ . Sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu *Return on Asset* (ROA)  $\{Y_1\}$  dan *Return on Equity* (ROE)  $\{Y_2\}$  pada laporan keuangan triwulan PT Bank Negara Indonesia Syariah mudai dari tahun 2012-2019.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)<sup>11</sup>
- b. *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR digunakan untuk bank syariah. Sedangkan pada bank konvensional menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).
- c. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.<sup>12</sup>
- d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan

---

<sup>11</sup> Glosarium.bi.go.id

<sup>12</sup> Dr. A. Wangsawidjaja Z., S. H., *Pembiayaan Bank Syariah..*, hal. 89

operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank.<sup>13</sup>

e. *Return on Assets* adalah rasio atau nisbah utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba (profitabilitas).<sup>14</sup>

f. *Return on Equity* adalah rasio atau nisbah profitabilitas yang mengukur tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan laba bersih.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penelitian ini secara operasional dimaksudkan untuk menguji pengaruh CAR, FDR, dan NPF, BOPO dalam pendapatan profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia Syariah. Dikarenakan profitabilitas merupakan tujuan dari sebuah lembaga keuangan termasuk didalamnya perbankan syariah.

## H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisi tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak. Bagian utama terdiri dari enam bab, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Glosarium.ojk.go.id

<sup>14</sup> Ojk.go.id

<sup>15</sup> Ojk.go.id

Bab I pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, pada dasarnya pada bab ini membahas landasan teori yang digunakan untuk membahas variabel penelitian. Isi pada kajian yang memperkuat variabel yang diteliti dan indikator-indikator yang digunakan dan menjelaskan berbagai teori dan konsep yang berisikan pembahasan pada manajemen aset dan liabilitas secara umum, manajemen gap bank syariah, profitabilitas bank, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bagian ini merupakan strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Subbab ini menjelaskan tentang tata cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi terhadap data yang telah didapatkan.

Bab IV hasil penelitian, penyajian data hasil penelitian berupa sajian data dari hasil penelitian yang sudah diolah, yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Penyajian data ini disertai dengan penjelasan secara deskriptif, sehingga dapat memperjelas sajian tabel atau grafik tersebut.

Bab V pembahasan, subbab ini membahas hasil dari analisis data yang sudah diperoleh sebelumnya dan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan

jawaban masalah dalam penelitian dan menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada.

Bab VI penutup, pada bab ini kesimpulan dibuat berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada hasil analisis data beserta interpretasinya. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditunjukkan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian dan diselaraskan dengan manfaat penelitian.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.